

# **PENGARUH INTERAKSI SOSIAL TERHADAP GAYA BANGUNAN RUMAH DI PASARLAMA, KOTA TANGERANG**

## ***The Influence of Social Interaction On Residential Building Style In Pasarlama, Tangerang City***

**Oerip Bramantyo Boedi**

Balai Arkeologi Bandung

Jl. Raya Cinunuk Km 17, Cileunyi, Bandung

e-mail: obboedi@yahoo.co.id

### ***Abstract***

*Indonesian society in general is a pluralistic society with cultural and religious backgrounds are different. The indigenous people living with migrant communities. The indigenous people living with immigrant communities. Plural society in a smaller scale are also found in various regions and cities. One element of the plurality of the Indonesian people is ethnic Chinese. In almost every region they occupy a special area called Chinatown. Pasarlama is the oldest Chinatown in Tangerang. Until now the picture as Chinatown still visible. As part of a pluralistic society, ethnic Chinese inhabitants Pasarlama must interact with other parts of the group. Social interaction allows the changes in the social and cultural life in Pasarlama. The interesting thing and needs to be studied from the existence of this process is a result of the process for the ethnic Chinese living in Pasarlama, Tangerang City. Based on the study obtained a description for the majority of members of the ethnic group of Chinese affected Europe in the construction of his house are door, window, and roof.*

***Keywords:*** social interaction, home, Chinatown

### **Abstrak**

Masyarakat Indonesia secara umum adalah masyarakat majemuk dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda. Masyarakat asli hidup bersama dengan masyarakat pendatang. Masyarakat majemuk dalam skala yang lebih kecil juga terdapat di berbagai wilayah dan kota. Salah satu unsur kemajemukan masyarakat Indonesia adalah kelompok etnis Cina. Di hampir tiap wilayah mereka menempati areal khusus yang disebut pecinan. Pasarlama merupakan pecinan tertua di Kota Tangerang. Sampai sekarang gambaran sebagai pecinan masih tampak. Sebagai bagian masyarakat yang majemuk, kelompok etnis Cina penghuni Pasarlama harus berinteraksi dengan bagian kelompok lainnya. Interaksi sosial ini memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial budaya di Pasarlama. Hal yang menarik dan perlu dikaji dari adanya proses ini adalah akibat dari adanya proses itu bagi kelompok etnis Cina yang tinggal di Pasarlama, Kota Tangerang. Berdasarkan kajian diperoleh gambaran adanya sebagian dari anggota kelompok etnis Cina yang terpengaruh Eropa dalam pembangunan rumahnya pada bagian pintu, jendela, dan bagian atap rumah.

**Kata kunci:** interaksi sosial, rumah, pecinan

## **PENDAHULUAN**

Pada saat ini Tangerang merupakan wilayah yang secara administratif sebagai bagian dari Provinsi Banten dan secara geografis berada di daerah paling timur Provinsi Banten. Tangerang berbatasan dengan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan Jawa Barat di sebelah timur. Daerah ini secara administratif dibagi menjadi Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan.

Nama daerah Tangerang berasal dari dua kosa kata bahasa Sunda, yaitu *tengger* dan *perang*. Tengger atau tetengger berarti tanda yang berbentuk tugu dari kayu, bambu, atau tembok. Perang berarti perang atau pertempuran. Tanda adanya peperangan yang dimaksud adalah adanya bangunan benteng di sebelah timur dan barat Ci Sadane. Benteng di sebelah timur milik Kompeni Belanda dan yang di sebelah barat milik Kesultanan Banten. Dengan adanya bangunan benteng itu, Tangerang juga biasa disebut Benteng. Nama tangeran kemudian berubah menjadi tangerang disebabkan pengaruh ucapan tentara Kompeni Belanda yang berasal dari Makassar. Orang Makassar tidak mengenal huruf konsonan di ujung kata, akhirnya kata tangeran berubah menjadi tangerang (Thresnawati, 2006: 307 -- 308).

Salah satu wilayah yang berada di Tangerang adalah Kota Tangerang. Di dalam kota ini hidup berbagai suku bangsa dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Keragaman ini sudah berlangsung lama. Salah satu indikasi hal ini adalah adanya pemukiman kelompok etnis Cina yang dilengkapi dengan sarana ibadah dari akhir abad ke-17. Kelompok ini setidaknya hidup berdampingan dengan masyarakat lokal. Tangerang berada di daerah Jawa bagian barat, secara antropologi-budaya penduduknya adalah suku bangsa Sunda. Suku bangsa ini diidentifikasi sebagai orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa ibu bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari serta berasal dan bertempat tinggal di daerah Jawa bagian barat. Daerah ini biasa juga disebut Tanah Pasundan atau Tatar Sunda (Harsojo, 1995: 307).

Hidup dalam suatu masyarakat mengharuskan individu dan kelompok saling berinteraksi. Hidup dalam suatu masyarakat mengharuskan individu dan kelompok saling berinteraksi. Interaksi itu terjadi antarindividu, antarkelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Istilah yang lazim digunakan adalah interaksi sosial. Suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi secara tiba-tiba, tetapi diawali dengan adanya kontak dan proses saling tukar informasi atau komunikasi (Soekanto, 1982: 55). Proses ini memungkinkan adanya saling mengenal, memahami, dan mempengaruhi. Berinteraksinya anggota masyarakat yang majemuk memungkinkan adanya akulturasi dan asimilasi. Akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri

(Koentjaraningrat, 1986: 262). Sementara itu, asimilasi atau *assimilation* adalah proses sosial yang timbul bila golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran (Koentjaraningrat, 1986: 269).

Sehubungan dengan hal ini maka muncul permasalahan, yaitu bagaimana pengaruh interaksi kelompok etnis Cina yang mendiami Pasar Lama pada masa Kolonial dalam kehidupan sosial budaya kelompok etnis Cina. Hal ini perlu dikaji untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran kehidupan sosial budaya kelompok etnis Cina yang berinteraksi dengan kelompok-kelompok sosial lainnya dalam kondisi sosial yang bersifat majemuk. Kehidupan sosial budaya merupakan aspek yang luas cakupannya. Untuk itu, kajian ini membatasi pada menggambarkan proses sosial yang berimplikasi kepada bertahan dan penerimaannya unsur asing pada bangunan rumah kelompok etnis Cina di Pasar Lama, Kota Tangerang.

Dalam upaya memecahkan permasalahan dan mencapai tujuan, kajian diawali dengan pengumpulan data tertulis dan pengamatan langsung di lapangan. Pengamatan langsung disertai juga dengan narasumber terpilih. Kegiatan pengumpulan data dilakukan pada tahun 2013. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam tahapan ini dianalisis unsur-unsur non-tradisional Cina di rumah-rumah kelompok etnis Cina di Pasar Lama, Kota Tangerang. Langkah selanjutnya berupa pembahasan untuk kemudian ditarik simpulan.

## **DATA DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang ditandai adanya dua ciri yang bersifat unik. Secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, dan kedaerahan. Secara vertikal struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan antara lapisan atas dan lapisan bawah (Nasikun, 1988: 30). Secara horizontal kondisi tersebut disebabkan adanya suku bangsa asli dan bangsa pendatang. Suku bangsa asli mempunyai daerah asal dalam wilayah Indonesia, misalnya suku bangsa Sunda yang mempunyai daerah asal di Jawa bagian barat dan suku bangsa Jawa di daerah Jawa bagian tengah dan timur. Sementara itu, bangsa pendatang, misalnya orang Cina, India, dan Arab (Koentjaraningrat, 1993: 15). Di samping secara horizontal, pada masa Kolonial, masyarakat majemuk ditandai adanya perbedaan secara vertikal. Dalam sistem hukum pada masa Kolonial Belanda. Secara vertikal masyarakat dibagi menjadi tiga golongan dengan *Europeanen* atau golongan orang kulit putih menduduki strata tertinggi, diikuti *Vreemde Oosterlingen* atau golongan timur asing, dan terendah adalah *Inlanders* atau golongan pribumi (Gautama, 1975: 29).

Salah satu unsur kemajemukan masyarakat Indonesia adalah kelompok etnis Cina. Mereka datang dan menetap jauh sebelum zaman Kolonial. Migrasi orang-orang Cina pada mulanya menggunakan jung-jung Cina dalam jumlah yang relatif sedikit dan pada masa-masa kemudian jumlahnya meningkat dengan pesat. Mereka terdidi dari suku-suku bangsa yang berasal dari dua provinsi, yaitu Fukien dan Kwangtung di Cina Tenggara. Tiap suku bangsa membawa kebudayaan yang berbeda dengan ciri bahasanya. Terdapat empat dialek bahasa Cina di Indonesia, yaitu bahasa Hokkien, Teo Chiu, Hakka, dan Kanton (Oetomo, 1991: 131).

Migran Cina pada awalnya hanya kaum lelaki, karena secara adat kaum wanita dianggap tabu berlayar ke luar Cina. Baru pada masa-masa berikutnya, wanita-wanita Cina melakukan migrasi ke Indonesia. Pada awal migrasi itu terjadi perkawinan campuran orang Cina dengan wanita-wanita setempat dan keturunan mereka berbaur dengan penduduk setempat dalam berbagai hal, misalnya dalam berbahasa, makanan, berpakaian, dan beragama (Ong, 1983: 29). Oleh orang Belanda kaum ini disebut *peranakan*, Cina cukuran, atau orang Cina yang telah berubah. Istilah *peranakan* kemudian dipakai untuk membedakan dengan orang Cina kelahiran Cina atau yang belum mengalami percampuran darah yang biasa disebut *singkeh* atau totok (Budiman, 1977: 32).

Dalam kelompok etnis Cina terdapat pelapisan sosial yang bersifat ganda. Pelapisan pertama berdasarkan pada status ekonomi. Orang Cina *peranakan* yang telah mapan secara ekonomis terlebih dahulu merasa lebih tinggi dari para *singkeh*, karena *singkeh* pada umumnya bekerja sebagai kuli dan buruh. Sebaliknya, *singkeh* memandang rendah *peranakan* karena memiliki darah campuran (Vasanty, 1983: 365).

Kelompok etnis Cina di suatu kota atau daerah menempati areal tersendiri yang biasa disebut *pecinan* jauh sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropa. Dalam *Ying-yai Sheng Lan* atau *Pemandangan-pemandangan yang Menawan Hati mengenai Pantai-pantai Samudera* karya Ma Huan, sekretaris Laksamana Cheng Ho, diperoleh keterangan telah adanya komunitas-komunitas Cina di Tupan (Tuban, Ts'e-ts'un (Gresik), Su-lu-ma-i (Surabaya), dan Man-che-poi (Majapahit) (Budiman, 1977:9).

*Pecinan* tumbuh pesat pada masa Kolonial Belanda. Pertumbuhan itu dipengaruhi oleh kebijakan politik dan ekonomi Pemerintah Kolonial. Hal ini tidak lepas dari peran mereka pada masa tersebut. Mereka berfungsi sebagai penghubung antara Indonesia dengan dunia luar. Pada zaman Kolonial, Belanda menggunakan orang Cina sebagai perantara antara Belanda dengan penduduk pribumi. Apa yang dinamakan perdagangan distribusi tingkat menengah, lambat laun berkembang menjadi tulang punggung perekonomian orang Cina di Indonesia yang terjajah (Suryadinata, 1991: 351). Akan tetapi, unsur-unsur filosofi budaya, tradisi, dan warna religius Cina tetap menonjol di *pecinan*. Secara umum orang Cina termasuk bangsa yang taat pada tradisi. Gambaran umum itu juga

dijumpai di pecinan-pecinan di Indonesia. Pada umumnya pecinan ditandai adanya kelenteng dan rumah yang kadangkala berfungsi ganda sebagai rumah dan toko atau ruko (Mahmud, 2006: 233). Adapun makam tidak selalu berada di areal yang sama dengan permukimannya. Rumah dan klenteng tersebut bergaya arsitektur Cina, misalnya dikenali dari atap pelana dengan adanya tonjolan di kedua ujungnya; hiasan fauna yang khas Cina, misalnya naga dan burung *hong* atau *phoenix*; hiasan geometris, misalnya lengkung, tumpal, meander, dan pita; penggunaan warna-warna yang terang dan mencolok, misalnya merah, kuning, dan biru.

Sejarah orang Cina di Tangerang diawali kedatangan rombongan di bawah pimpinan Tjen Tjie Lung atau Halung yang menuju Sunda Kelapadan terdampar di Teluk Naga, daerah muara Ci Sadane pada tahun 1407. Riwaiat ini dicatat dalam kitab sejarah Sunda berjudul *Tina Layang Parahyang* atau *Catatan dari Parahyangan*. Mereka diterima oleh pimpinan lokal waktu itu, yaitu Sanghyang Anggalarang yang merupakan bawahan dari Sanghyang Banyak Citra yang memerintah Kerajaan Parahyangan. Di dalam rombongan tersebut terdapat sembilan gadis yang kemudian diperistri oleh prajurit Sanghyang Anggalarang. Sebagai kompensasinya, Halung diperkenankan tinggal di daerah tersebut. Selanjutnya, Halung dan pendatang lainnya menikahi wanita lokal. Keturunan mereka menjadi peranakan Tionghoa (Suryatenggara, 2011: 12).

Gelombang kedatangan berikutnya di daerah Tangerang adalah setelah adanya pembantaian orang Cina di Batavia pada tahun 1740. Belanda mengirim orang-orang Cina untuk menggarap sawah di beberapa daerah, misalnya yang sekarang dikenal dengan nama Pondok Jagung, Pondok Cabe, dan Pondok Aren. Di Kota Tangerang, Belanda menempatkan mereka di daerah yang dikenal dengan Pasarlama (Suryatenggara, 2011: 13).

Pasarlama adalah salah satu kampung di Kota Tangerang dan merupakan pecinan yang tua. Hal ini diindikasikan adanya Vihara Boen Tek Bio yang dibangun pada tahun 1684. Pasar Lama terletak di tepi barat aliran Ci Sadane. Kampung ini dibatasi ruas jalan dan aliran Ci Sadane di sebelah timur, Kampung Kali Pasir di sebelah selatan, kompleks Pendopo Kabupaten Tangerang di sebelah barat, serta ruas Jalan Semaun dan Pasar Baru di sebelah utara. Dengan adanya bangunan klenteng yang lebih tua daripada peristiwa 1740, dapat dipastikan di daerah ini telah ada komunitas Cina sebelumnya.

Areal Pasarlama dibagi menjadi tiga gang yang berorientasi timur-barat dan berpotongan dengan tiga gang yang berorientasi utara-selatan sehingga membentuk petak-petak berjumlah sembilan. Gang-gang di tengah-tengah pemukiman merupakan jalan yang sudah diperkeras dengan *paving block*. Rumah-rumah yang terdapat di kampung ini seluruhnya merupakan rumah permanen serta terdiri dari rumah satu dan dua lantai. Rumah sebagian besar mempunyai teras, berpintu dan berjendela tunggal. Sementara itu, lantai kedua rumah tingkat dilengkapi jendela. Rumah-rumah berderet dengan orientasi atau

bagian depan rumah menghadap ke jalan. Atap rumah-rumah dibuat dari genting, pada bagian puncak atau bubungan terdapat hiasan kerawang, dan ujung kiri-kanan bubungan terdapat tonjolan. Sebagian dari rumah-rumah juga terdapat bangunan permanen berbentuk kotak dengan atap rata. Rumah-rumah dalam satu deretan yang bersambungan dinding dan atapnya.



Gambar 1. Salah satu sudut Pasarlama (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Selain ruma-rumah tempat tinggal dengan berbagai berfungsi, di pasarlama terdapat rumah ibadah berupa Klenteng Boen Tek Bio yang dibangun pada tahun 1684. Selain itu juga terdapat dermaga di tepi Ci Sadane. Dermaga ini pada masa lampau merupakan tempat bongkar muatnya komoditas di Pasarlama yang menggunakan sungai sebagai prasarana transportasinya. Pada areal yang sama dengan pecinan ini terdapat masjid dan kompleks makam. Jarak antara masjid dengan klenteng tidak lebih dari 100 meter.

Pada masa Kolonial, orang Cina di Tangerang terdiri dari ahli pertanian, pengairan, bangunan, ahli tanah atau agrarian, golongan terpelajar, dan pedagang. Mereka tinggal di Kota Tangerang yang sunyi yang dikelilinginya merupakan tanah-tanah yang subur. Pada masa ini mulai didirikan pabrik gula tebu, minyak kacang, minyak sereh, topi bambu dan pandan, penggilingan beras, nila, dan kecap.<sup>1</sup>

Secara umum, peran kelompok etnis Cina adalah sebagai perantara/penghubung antara Belanda dan masyarakat pribumi dalam bidang perdagangan/perekonomian. Pedagang Cina Tangerang dengan menggunakan perahu membawa hasil bumi dari daerah Tangerang ke toko-toko relasinya di Betawi melalui Sungai Cisadane. Juga sebaliknya, mereka membawa barang dagangan dari orang Eropa/Belanda untuk dipasarkan di Pasar Lama dan daerah-daerah sekitarnya. Selain hubungan dagang, pada awal abad ke-20, sebagian orang

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Hendra (32 tahun), Dosen Perguruan Tinggi Buddhi, Kota Tangerang, November 2013. Keterangan Hendra berdasarkan pada catatan Oey Hok Tjay yang ditulis pada tahun 1982,

Cina mulai sekolah di Betawi<sup>2</sup>. Pada awal abad ke-20 dengan adanya perubahan kondisi sosial politik, yaitu adanya Politik Etis memungkinkan di orang luar bangsa Eropa bersekolah di sekolah-sekolah yang dikelola oleh Pemerintah Kolonial. Akibatnya banyak anggota warga kelompok etnis Cina dari golongan mampu bersekolah di Batavia (Jakarta).

Bermukimnya kelompok etnis Cina di Indonesia pada umumnya dan Tangerang pada khususnya berdampak dalam budaya setempat. Dampak tersebut disebabkan adanya interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan sejarah di atas, kelompok etnis Cina sudah membaaur dengan masyarakat lokal. Amalgamasi sudah terjadi pada awal kedatangannya sehingga melahirkan peranakan. Istilah ini pada masa kemudian menjadi pembeda dengan imigran Cina yang datang membawa keluarga atau *totok*. Pembauran budaya juga terjadi di berbagai bidang hingga sekarang. Unsur Cina masuk dan menjadi bagian kehidupan sehari-hari warga Kota Tangerang. Salah satu contoh adalah penggunaan bahasa Melayu Betawi yang digunakan sebagai salah satu bahasa pengantar. Banyak unsur serapan dari bahasa Cina masuk (Saidi, 2007: 3). Dalam kehidupan sehari-hari dijumpai istilah pengaruh bahasa Cina, misalnya *bakiak* yang berarti alas kaki dari kayu, *angpao* (amplop), *go cap* (lima puluh), dan *ce ban* (lima puluh). Di bidang makanan, dikenal adanya pengaruh Cina, misalnya laksa, mie dan turunannya, dan asinan. Dalam berpakaian, pengaruh tradisi Cina dikenal adanya kebaya encim bagi perempuan dan juga baju koko bagi kaum lelaki. Selain itu, di Kota Tangerang secara berkala diadakan Festival Cisadane yang waktunya sesudah pelaksanaan Festival Pek Cun. Festival Pek Cun ini merupakan tradisi asal Tionghoa berupa lomba balap perahu naga. Di Kota Tangerang festival ini dimulai pada tahun 1911 dan pada masa Orde Baru dihentikan. Sekarang kegiatan ini dihidupkan kembali.

Pengaruh unsur Cina pada bangunan, misalnya dijumpai adanya unsur tradisional Cina berupa menara di Masjid Jami Kalipasir. Masjid didirikan pada tahun 1700an oleh Tumenggung Pamit Wijaya yang berasal dari Kahuripan Bogor. Pendiri masjid ini kemudian menjadi pengurus masjid dan dilanjutkan oleh para keturunannya pada masa-masa berikutnya hingga tahun 1930an. Sejak dibangun sampai dengan sekarang telah mengalami beberapa kali renovasi. Menara yang dimaksud terletak di atas ruang tempat bersuci pada tahun 1904 dan diperbaiki pada tahun 1961 tanpa mengubah bentuk<sup>3</sup>. Menara bertingkat dengan bentuk denah dasar dan atap yang sama, yaitu segi delapan. Menara dibuat dari bahan permanen dan atap dari genting. bentuk yang sama pada bagian atas

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Hendra (32 tahun), Dosen Perguruan Tinggi Buddhi, Kota Tangerang, November 2013

<sup>3</sup>Wawancara dengan Saeroji (63 tahun), Ketua Dewan Kemakmuran Masjid Jami Kalipasir, November 2013

menara. Perbedaan pada ukuran yang lebih kecil dan terdapat titik pada puncak atap



Gambar 2. Menara dan Atap Masjid Jami Kalipasir (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Peran warga Pasar Lama pada masa lampau menunjukkan berbagai aktivitas. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa warga Pasarlama tidak hanya berfungsi sebagai pedagang perantara dengan membuka warung atau toko, tetapi juga sebagai produsen komoditas olahan, misalnya kecap merk “Istana” dan industri makanan khas Cina<sup>4</sup>. Selain itu, sebagian rumah-rumah mengindikasikan sebagai tempat aktivitas ekonomi sebagai tempat jual-beli. Hal ini dapat dilihat dengan adanya rumah-rumah dengan jendela bukaan atas yang besar. Jendela yang demikian merupakan indikasi berfungsinya rumah sekaligus toko.



Gambar 3. Salah satu contoh bagian depan lantai kedua rumah tingkat di Pasarlama (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Rumah-rumah di Pasar Lama sebagian besar masih difungsikan dan sebagian kosong. Fungsinya adalah sebagai tempat tinggal, warung atau toko,

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Hendra (32 tahun), Dosen Perguruan Tinggi Buddhi, Kota Tangerang, November 2013



bengkel, pabrik, dan sarang burung waled. Kondisi rumah-rumah sebagian besar masih bagus dan sebagian lagi kurang terawat serta rusak.

Di Indonesia pada umumnya dan Kota Tangerang pada khususnya, mereka hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya. Hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk ini memungkinkan adanya proses saling mempengaruhi yang berimbas dalam kehidupan sosial budaya. Kelompok etnis Cina pada masa kolonial berperan sebagai perantara antara pribumi dan bangsa Belanda. Dengan peran demikian, mereka dapat secara intensif berhubungan dengan kedua unsur masyarakat ini.

Interaksi sosial yang terjadi pada masa lampau memungkinkan terjadinya perubahan sosial budaya di Pasarlama. Pada umumnya gaya bangunan rumah di Pasarlama masih menunjukkan kuatnya pengaruh gaya tradisional Cina. Rumah-rumah di sini masih didominasi rumah bergaya tradisional Cina. Akan tetapi di antara rumah-rumah tersebut dijumpai adanya tiga rumah yang menunjukkan adanya pengaruh dari luar tradisi Cina. Ketiga rumah tersebut adalah sebagai berikut.

#### *Rumah No. 42 di Gang Tengah*

Rumah ini berada di ujung barat Gang Tengah dan tengah diperbaiki. Rumah ini merupakan rumah permanen dan sedang dipugar pada waktu penelitian berlangsung. Rumah menghadap ke utara dan berpagar teralis pada bagian depannya. Rumah ini merupakan rumah dua lantai.

Pada bagian depan terdapat teras dengan pintu terbuat dari besi. Teras dibatasi pagar tembok dengan hiasan motif segi enam yang timbul. Di bagian ini terdapat dua pintu kayu dengan motif garis-garis lurus horizontal. Pintu pertama terdapat pada dinding sebelah selatan diapit dua jendela. Jendela dan pintu dilengkapi dengan ventilasi pada bagian atasnya. Kedua jendela berbahan pintu dan bagian atasnya terdapat motif garis-garis lurus horizontal. Pintu kedua berada di dinding sisi barat. Pada dinding bagian timur terdapat jendela kayu yang dilengkapi ventilasi di atasnya. Jendela terbuat dari kayu dengan motif garis-garis horizontal pada bagian atas. Sedang ventilasi bidang empat persegi panjang berisi motif garis-garis vertikal di dalamnya. Di atas jendela terdapat konsol segi empat.

Pada bagian atas atau lantai kedua terdapat pagar tembok yang dilengkapi dengan roster bermotif abstrak atau tidak jelas. Adapun bentuk bangunan lantai kedua tidak dapat dideskripsi, karena sudah dibongkar dan sedang diperbaiki.



Gambar 4. Rumah No. 42 di Gang Tengah (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Unsur asing atau non-tradisional Cina yang tampak dari bangunan tersebut adalah adanya jendela berdaun jendela-jendela ganda dan pintu berdaun ganda. Keduanya mempunyai motif yang sama, yaitu adanya garis-garis horizontal. Gaya ini dapat dijumpai di bangunan-bangunan Belanda lama, misalnya Museum Sejarah Jakarta (1652), Café Batavia (1890an), dan Museum Seni Rupa dan Keramik (1870) di Kota Tua Jakarta.



Gambar 5. Jendela di bagian belakang Museum Sejarah Jakarta (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2012)

#### *Rumah No. 40 di Gang Tengah*

Rumah ini merupakan rumah permanen. Atap rumah memanjang berorientasi utara – selatan, dibuat dari bahan genting. Bagian depan terdapat dua tiang polos berbentuk segi empat. Di antara kedua tiang terdapat pelipit-pelipit horizontal. Kedua tiang mengapit bagian atas dari dinding yang berbentuk segi tiga. Pada tepian bagian ini juga terdapat pelipit-pelipit mengikuti garis luar bidang segi tiga tersebut. Gaya Eropa tampak pada motif segi tiga atau *tympanum* yang menyangga atap. Gaya ini merupakan gaya arsitektur klasik Eropa.



Gambar 6. Bagian depan rumah No. 40 Gang Tengah (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Pada bagian bawah terdapat lanjutan dari kedua tiang pada bagian atas. Kedua tiang tersebut mengapit teras rumah. Terdapat pintu yang menghubungkan antara teras bagian dalam rumah. Pintu tersebut berdampingan dengan jendela. Keduanya dibuat dari kayu dan polos. Jendela terdapat pada bagian timur pintu. Di antara bagian atas dengan bagian tengah dan bawah rumah terdapat kuda-kuda terbuat dari kayu dengan penutup genting dan seng.

#### *Rumah Rusak di Gang Bhakti*

Rumah ini terletak berada sekitar 50 m dari Vihara Boen Tek Bio, di ujung Gang Bhakti, di pertemuan antara Gang Bhakti dan Gang Kalipasir. Kondisi rumah tidak terawat dan pada beberapa bagian telah rusak, misalnya atap dan pintu.

Rumah ini merupakan rumah permanen menghadap ke timur. Dinding rumah dibuat dari bata dengan spesi pasir dicampur dengan bata merah tumbuk dan kapur. Lantai dibuat dari terakota berwarna merah. Bekas pintu penghubung antara ruang depan dengan ruang yang lainnya berupa kolom semu semua atau pilaster dengan lengkung setengah lingkaran di bagian atasnya. Pengaruh Eropa tampak dengan adanya pilaster dan lengkung setengah lingkaran ini. Pilaster persegi semacam ini merupakan tipe Tuscan.



Gambar7.Rumah di Ujung Gang Bhakti (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Tabel 1. Unsur Asing di Bangunan Rumah Orang Cina

No.	Alamat	Dasar		Tengah			Atas			Keterangan
		Kaki	Lantai	Dinding	Tiang	Pintu	Jendela	Gable	Atap	
1.	Gang Tengah No. 42	-	-	-	-	v	v	-	-	Gaya Eropa
2.	Gang Tengah No. 40	-	-	-	-	-	-	v	v	Gaya Eropa
3.	Gang Bhakti	-	-	-	-	v	-	-	-	Gaya Eropa

Keterangan: v = ada  
- = tidak ada

Amalgamasi atau kawin campur melahirkan peranakan. Kaum peranakan yang kemudian diikuti kaum asli Tionghoa atau singkeh kemudian bergaul secara intensif dengan masyarakat lokal namun tidak memberi pengaruh cukup besar dalam pembuatan rumah. Kaum peranakan dan singkeh masih kuat dengan unsur Cina dan tetap lebih dominan. Di antara rumah-rumah berarsitektur Cina, terdapat rumah-rumah yang terpengaruh gaya Eropa. Hal ini menunjukkan adanya dua kelompok yang berbeda sikap dalam berhadapan dengan unsur asing. Sebagian masih bertahan pada tradisi dan sebagian lagi dari kelompok etnis Cina menerima pengaruh unsur asing dalam pembuatan rumahnya. Unsur asing yang diserap adalah unsur Eropa/Belanda, sedangkan unsur lokal tidak tampak.

Secara umum kelompok etnis Cina di Pasarlama bergerak di bidang usaha dagang dan secara sosial ekonomis tidak terdapat perbedaan yang mencolok dalam bidang kekayaan. Dengan peran tersebut, hubungan dengan bangsa Belanda/Eropa menjadi intensif. Selain hubungan dagang, terdapat peluang berinteraksi secara intensif melalui bidang pendidikan. Pada saat berinteraksi

inilah unsur-unsur Eropa/Belanda diserap dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sebagian dari kelompok etnis Cina.

Masuk dan diterimanya unsur Eropa dalam sebagian anggota kelompok etnis Cina di Pasarlama merupakan kecenderungan yang terjadi dalam masyarakat majemuk secara umum. Dalam masyarakat majemuk terdapat tiga faktor yang menentukan corak hubungan antargolongan, yaitu kekuasaan, persepsi, dan tujuan. Kekuasaan merupakan unsur utama dalam menentukan hubungan tersebut. Kelompok pemegang kekuasaan disebut kelompok dominan yang memegang peranan terpenting dalam masyarakat majemuk. Kelompok dominan ini berfungsi sebagai orientasi akulturasi dalam kehidupan bersama (Pelly, 1989: 1 – 2). Belanda dengan kekuatan politik dan perekonomian di Indonesia selama masa Kolonial merupakan kelompok dominan dalam segala hal. Wilayah dan manusia Indonesia merupakan kekuasaannya, sedangkan warga pribumi merupakan warga jajahan yang kehilangan hak-haknya sebagai tuan rumah. Dalam hal ini, suku bangsa dan budaya Sunda mengalami hal yang sama.

## **SIMPULAN**

Pasarlama merupakan tempat bermukimnya kelompok etnis Cina atau pecinan tertua di Kota Tangerang. Kelompok ini menetap di sini sejak akhir abad ke-17 dengan indikasi adanya klinteng yang dibangun pada tahun 1684. Kelompok ini hidup berdampingan dengan anggota masyarakat yang berlatar belakang sosial yang berbeda.

Hidup dalam suatu masyarakat yang majemuk menyebabkan adanya perubahan dalam kehidupan sosial budaya kelompok etnis Cina. kecenderungan yang ada adalah mereka kuat mempertahankan tradisi yang kuat dalam membangun rumahnya. Unsur-unsur arsitektur Cina sangat dominan. Di lain pihak terdapat juga sebagian dari kelompok etnis Cina yang menerima unsur Eropa/ Belanda dalam pembangunan rumahnya. Penerimaan ini disebabkan oleh intensifnya hubungan dan pendidikan. Di samping itu, posisi orang Belanda sebagai kelompok dominan menjadikannya sebagai orientasi akulturasi pada masa Kolonial.

## **Ucapan Terima Kasih**

Penulis ucapkan terima kasih kepada Octaviadi Abrianto, Sujiyanta, Wudi Suhartanto, Hendra, dan Saeroji atas kerja samanya hingga tulisan ini terwujud.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiman, Amen. 1979. *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia*. Semarang: Tanjungsari
- Gautama, Sudargo. 1975. *Warga Negara dan Orang Asing*. Bandung: Alumni
- Harsojo. 1995. Kebudayaan Sunda. Dalam Koentjaraningrat(Ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*: 307 – 328. Jakarta: Djambatan

- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat. 1993. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Mahmud, M. Irfan. 2006. Pecinan. Dalam Simanjuntak, T dkk. (Ed.). *Permukiman di Indonesia. Perspektif Arkeologi*: 233 –242. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
- Nasikun. 1988. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali
- Oetomo, Dede. 1991. Kemultibahasa dan Identitas Orang Cina Indonesia dalam Cushman, Jennifer dan Wang, Gungwu(Ed.). *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara*: 131 -- 143. Jakarta: Grafiti
- Ong, Hok Ham. 1983. *Rakyat dan Negara*. Jakarta: Sinar Harapan
- Pelly, Usman. 1989. Hubungan Antar Kelompok Etnis. Beberapa Kerangka Teoritis dalam Kasus Kota Medan. Dalam Pelly, Usman dkk. *Interaksi Antar Suku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*: 1 – 13. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Saidi, Ridwan. 2007. *Glosari Betawi*. Jakarta: Betawi Ngeriung
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi. Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo
- Suryadinata, Leo. 1991. Elite Ekonomi Cina di Indonesia: Sebuah Kajian Awal. Dalam Cushman, J. and Wang, Gung Wu (Ed.) *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara*: 350 - 386. Jakarta: Grafiti
- Suryatenggara, Stefanus H. 2011. *Kelenteng Boen Tek Bio. Kajian Arsitektur*. Skripsi. Depok: Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
- Thresnawati, Euis. 2006. Kabupaten Tangerang: Studi Sejarah tentang Berdiri dan Berkembangnya Kabupaten Tangerang. Dalam Imadudin, Iim dan Galba, Sindu (Ed.). *Sejarah Kabupaten/Kota di Jawa Barat dan Banten. Garut-Subang-Bekasi-Tasikmalaya-Tangerang*: 301 -- 355. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
- Vasanty, Puspa. 1983. Kebudayaan Orang Cina di Indonesia. Dalam Koentjaraningrat (Ed.) *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*: 346 – 366. Jakarta: Djambatan